

ANALISIS IMPLEMENTASI QRIS DALAM MENINGKATKAN PEMBAYARAN DIGITAL DI SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR

Muhammad Zulfariansyah^{1*}

¹Program Studi Teknik Informatika Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur; Jl. KH. Harun Nafsi, Samarinda, Kalimantan Timur; 0541-7269413

Riwayat artikel:

Received: 7 Februari 2024

Accepted: 30 Maret 2024

Published: 2 April 2024

Keywords:

QRIS, Electronic Payment, Samarinda, Merchant, QR Code)

Correspondent Email:

zulfariansyah@unukaltim.ac.id

Abstrak, QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah standar pembayaran elektronik nasional yang bertujuan untuk memfasilitasi transaksi keuangan melalui kode QR. Namun penerapan QRIS di Samarinda masih menghadapi berbagai tantangan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tantangan penerapan QRIS di Samarinda dan mencari solusi untuk mengatasinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait seperti *merchant*, pengguna dan bank sebagai mitra penyedia layanan pembayaran. Pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi lapangan dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama penerapan QRIS di Samarinda adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang QRIS, infrastruktur yang belum memadai, dan rendahnya partisipasi *Merchant*. Solusi untuk mengatasi tantangan tersebut adalah dengan meningkatkan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, memperkuat infrastruktur dan dukungan teknologi, serta memberikan insentif kepada pedagang untuk mendorong partisipasi mereka dalam menggunakan QRIS.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan QRIS di Samarinda memerlukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, memperkuat infrastruktur, dan memberikan insentif kepada pedagang. Dalam jangka panjang, penerapan QRIS dapat memberikan banyak manfaat, seperti menurunkan biaya transaksi, mempermudah pembayaran, dan meningkatkan efisiensi sistem pembayaran.

Abstract. QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) is a national electronic payment standard that aims to facilitate financial transactions via QR codes. However, QRIS implementation in Samarinda still faces various challenges. The purpose of this study is to analyze the challenges of QRIS implementation in Samarinda and find solutions to overcome them.

The method used in this research is descriptive qualitative research with a case study approach. Data is collected through in-depth interviews with various related parties such as merchants, users and bank as a payment service providers partner. Data collection was also carried out through field observations and documentation.

The results of the study show that the main challenges in implementing QRIS in Samarinda are the lack of public knowledge and understanding of QRIS, inadequate infrastructure, and low participation of Merchants. The solution to overcome these challenges is to increase outreach and education to the public, strengthen infrastructure and technology support, and provide incentives to merchants to encourage their participation in using QRIS.

The conclusion from this research is that the implementation of QRIS in Samarinda requires greater efforts to increase public understanding, strengthen infrastructure, and provide incentives to merchants. In the long term, implementing QRIS can provide many benefits, such as reducing transaction costs, simplifying payments, and increasing payment system efficiency...

1. PENDAHULUAN

Kode QR (*quick respon code*) adalah salah satu jenis kode batang dua dimensi yang memuat lebih banyak informasi dibandingkan kode batang dan dapat dibaca dari berbagai arah secara horizontal dan vertikal [1]. QR Code digunakan untuk memberikan kemudahan akses informasi online melalui kamera digital pada smartphone atau tablet. Pembaca kode batang di kamera menafsirkan kode batang, yang biasanya berisi tautan untuk melihat halaman web, mengirim pesan teks SMS, atau menghubungi nomor telepon. Teknologi kode QR dikembangkan oleh Densa-Wave, anak perusahaan Toyota. Kode ini awalnya digunakan untuk melacak inventaris dan memerlukan aplikasi pembaca terpisah, namun mulai iOS 11 dan Android 8.0, pembaca adalah asli dari sebagian besar kamera perangkat seluler [2].

Sistem Pembayaran Elektronik (*E-Payment*) adalah sarana melakukan pembayaran dan/atau transaksi barang dan jasa pada situs web *e-commerce* atau lingkungan elektronik tanpa perlu menggunakan uang tunai atau cek. Sistem pembayaran elektronik juga dikenal sebagai sistem pembayaran online. Bentuknya bermacam-macam seperti kartu kredit, kartu virtual, mail order, *e-wallet*, pembayaran seluler, mata uang kripto, dll. [3].

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah standar pembayaran QR Code untuk sistem pembayaran Indonesia yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) [1]. QRIS merupakan pengembangan lebih

lanjut dari *E-Payment*. Dengan mengurangi penggunaan uang tunai dan meningkatkan efisiensi sistem pembayaran, QRIS dipandang sebagai solusi untuk memudahkan transaksi keuangan.

QRIS merupakan sistem pembayaran digital yang dinilai memiliki potensi besar dalam mengubah cara bertransaksi di Indonesia. QRIS memungkinkan pengguna melakukan pembayaran melalui aplikasi mobile banking atau dompet digital menggunakan kode QR (*Quick Response*) yang mudah dibaca oleh kamera smartphone. Sejak diperkenalkan pada tahun 2019, QRIS telah diadopsi oleh banyak *merchant* dan pengguna di seluruh Indonesia. Samarinda sebagai kota besar di Kalimantan Timur mempunyai potensi besar untuk mengimplementasikan QRIS sebagai metode pembayaran elektronik yang lebih efisien.

Namun penerapan QRIS di Samarinda masih belum merata. Meski pembayaran menggunakan QRIS mudah, namun masih banyak *merchant* yang belum memiliki QRIS atau menolak membayar menggunakan QRIS. Penelitian ini dilakukan untuk memperdalam implementasi penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital di Samarinda – Kalimantan Timur, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan QRIS oleh *merchant* dan pengguna.

Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi QRIS di Samarinda – Kalimantan Timur sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini menganalisis tantangan implementasi QRIS di Samarinda, dan mencari solusi untuk mengatasi tantangan tersebut.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan diperoleh informasi yang berguna untuk meningkatkan implementasi QRIS di Samarinda. Hal ini akan berkontribusi terhadap perkembangan sistem pembayaran elektronik di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Menurut Hadari Nawawi dalam buku Penelitian Terapan [4] metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai mana adanya. Deskripsi Kualitatif dimulai dengan survei, identifikasi masalah, analisis situasional, kemudian memberikan solusi [5].

Sedangkan Pembayaran Digital dikutip dari laman resmi BRI [6], adalah metode transaksi pembayaran melalui media digital. Berkat pembayaran digital, pengguna dapat bertransaksi tanpa perlu lagi mendatangi teller bank sambil membawa uang tunai. Cukup bermodalkan gadget dan internet, pengguna dapat melunasi tagihan dengan cepat, mudah, dan aman.

QRIS menurut laman Kominfo [7], QRIS merupakan standar QR Code untuk pembayaran digital melalui aplikasi uang elektronik, baik *served based*, dompet elektronik, atau mobile banking.

3. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada mendeskripsikan dan menafsirkan suatu fenomena secara rinci dan holistik. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen [4]. Tujuan utama metode ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat tentang fenomena yang diteliti. Metode deskriptif kualitatif sangat berguna ketika pertanyaan penelitian difokuskan pada eksplorasi fenomena tertentu atau ketika pengetahuan yang ada terbatas.

Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail tantangan yang dihadapi dalam implementasi QRIS di Samarinda pada Tahun 2023. Hal ini juga bertujuan untuk mencari solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, seperti pedagang, pengguna, dan penyedia layanan pembayaran. Selain itu, pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan secara rinci tantangan dan solusi yang ditemukan.

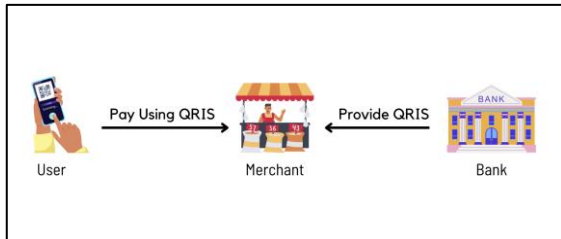
Selama proses pengumpulan data, peneliti menjaga keterbukaan, netralitas, dan ketelitian dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Selain itu, peneliti juga memperhatikan etika penelitian dengan meminta persetujuan partisipan dan menjaga kerahasiaan data. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan memperhatikan keberadaan pola-pola pada data yang ditemukan dan menguraikannya secara sistematis. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk memahami tantangan penerapan QRIS di Samarinda dan mencari solusi untuk mengatasi tantangan tersebut.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran rinci mengenai tantangan penerapan QRIS di Samarinda. Hal ini juga diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan sistem pembayaran elektronik di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan QRIS untuk bertransaksi setidaknya melibatkan tiga pihak, yaitu Bank, Merchant, dan Pengguna. Bank Inovatif berkolaborasi dengan penyedia layanan pembayaran untuk mengembangkan mekanisme QRIS sebagai alat transaksi. QRIS kemudian didistribusikan ke merchant-merchant yang sudah mempunyai hubungan sebelumnya dengan bank, seperti debitur bank. Merchant menerima QR Code QRIS dari Bank dan dapat menerima pembayaran menggunakan QRIS. Sedangkan pengguna adalah individu

yang melakukan pembayaran dengan memindai kode QR yang disediakan merchant menggunakan aplikasi pembayaran yang kompatibel dengan bank atau penyedia layanan pembayaran yang digunakan.



Gambar 1 Hubungan Antara Pengguna, Merchant dan Bank dalam Konteks Pembayaran Menggunakan QRIS

4.1 QRIS dari Sudut Pandang Merchant

Merchant/Pedagang adalah orang yang memiliki atau menjalankan suatu toko, toko, atau usaha lainnya untuk mendapatkan keuntungan [8]. *Merchant* menyediakan QRIS yang digunakan pengguna untuk melakukan pembayaran. QRIS dapat menjadi solusi efektif bagi *merchant* untuk meningkatkan efisiensi dan keamanan saat menerima pembayaran dari pelanggan. Dengan memanfaatkan kode QR, QRIS memungkinkan *merchant* menerima pembayaran elektronik dengan mudah dan cepat hanya dengan memindai kode QR. Di Samarinda, penerapan QRIS berjalan baik pada pedagang dengan target pasar 15-35 tahun, seperti kafe, kedai kopi, dan gerai ritel minimarket.

Bahrudin (Laki-laki 32 Tahun) Bahrudin sebagai pengusaha makanan dan minuman di Samarinda merasakan manfaat dari penggunaan QRIS dalam transaksi bisnisnya. Dengan menggunakan QRIS, Bahrudin semakin mudah dan cepat dalam bertransaksi. Selain itu, Bahrudin juga merasa lebih aman dengan QRIS karena tidak perlu menyentuh uang tunai. Hal tersebut berpotensi membawa bakteri dan kuman yang tidak baik bagi usahanya di bidang makanan dan minuman. Sebagai seorang wirausaha, Bahrudin menyadari pentingnya mengikuti perkembangan teknologi dan inovasi dalam usahanya. Pemanfaatan QRIS menjadi salah satu contoh teknologi yang dapat mempermudah transaksi bisnis, khususnya di era digital saat ini. Bahrudin menyadari bahwa dengan menggunakan QRIS, ia dapat mempercepat proses pembayaran dan menghindari kesalahan dalam penghitungan

uang. Selain itu, Bahrudin juga menyadari bahwa penggunaan QRIS dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan terhadap bisnisnya. Pelanggan akan merasa lebih nyaman dan aman dalam bertransaksi menggunakan QRIS. Hal ini dapat membantu meningkatkan loyalitas pelanggan dan memberikan reputasi baik pada bisnis Bahrudin.

Namun pada praktiknya, QRIS tidak diterima oleh semua *merchant*. Mayoritas pedagang tersebut adalah pedagang kaki lima. Saat diwawancarai 10 pedagang yang tidak menggunakan QRIS, tujuh diantaranya mengaku kurang memiliki wawasan dan pemahaman terkait penggunaan QRIS. Akibat kurangnya wawasan tersebut, mereka merasa tidak percaya diri dalam menggunakan QRIS sehingga membuat mereka memutuskan untuk tidak menggunakannya. Tiga diantaranya masih ragu untuk meninggalkan pembayaran tunai. Salah satunya sudah menggunakan *Electronic Data Capture* (EDC) sebagai bentuk pembayaran elektronik, namun sering terjadi gangguan transaksi pembayaran sehingga kembali menggunakan uang tunai. Hal ini berkontribusi pada menurunnya kepercayaan terhadap teknologi pembayaran baru.

4.2 QRIS dari Sudut Pandang Pengguna

Pengguna adalah seseorang yang melakukan pembelian pada suatu *merchant*. Dalam konteks ini Pengguna adalah pihak yang menggunakan smartphone sebagai alat untuk membaca QR Code di QRIS QRIS adalah solusi pembayaran yang mudah, cepat dan aman. Seperti yang diungkapkan oleh Liris Kinanda (Laki-laki, 22 Tahun) mengatakan dengan menggunakan QRIS sangat memudahkannya dalam melakukan transaksi pembayaran karena tidak perlu mengeluarkan dompet untuk mengambil kartu atau menyimpan uang kembalian. Senada, yang disampaikan Eka Rizky (Perempuan, 30 tahun) merasa QRIS merupakan solusi praktis dalam melakukan pembelian. Selain bisa membayar tanpa membawa dompet, Eka menyadari dengan QRIS, semua transaksi bisa tercatat dengan baik. Sehingga dia bisa mengelola keuangan dengan lebih baik. Rizky Kurniawan (Pria, 35 Tahun) pun merasakan manfaat membayar dengan QRIS. Menurut Rizky, QRIS mempercepat antrian pembayaran. Namun ia mengeluhkan pembayaran QRIS tidak bisa dilakukan di kawasan Batu Cermin,

Sempaja Ujung. Pasalnya, sebagian besar wilayah tersebut belum terjangkau sinyal internet seluler. Karena pembayaran QRIS sangat bergantung pada sinyal internet, implementasi QRIS di wilayah tersebut kurang maksimal.

4.3 QRIS dari Sudut Pandang Penyedia Layanan Pembayaran

Penyedia Layanan Pembayaran mengacu pada perusahaan pihak ketiga yang menyediakan layanan pembayaran kepada bisnis yang menerima metode pembayaran online. Metode ini mungkin mencakup kartu kredit, kartu debit, dompet elektronik, kartu tunai, transfer bank, dan banyak lagi. Contoh Penyedia Layanan Pembayaran termasuk Amazon Pay, PayPal, Stripe, dan Square. Penyedia layanan pembayaran membantu pedagang menerima pembayaran digital. Untuk melakukan hal ini, Penyedia Layanan Pembayaran bekerja sama dengan merchant, bank, dan jaringan e-channel untuk mengelola seluruh proses transaksi [9].

PT. BPD Kaltim Kaltara merupakan bank daerah milik Pemerintah Provinsi dan Kota di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Sebagai bank daerah, PT. BPD Kaltim Kaltara merupakan salah satu penyedia QRIS di Kalimantan Timur dan Utara, termasuk Kota Samarinda. QRIS BPD Kaltim Kaltara diluncurkan pada Mei 2020 [10].

Hasil wawancara dengan Ery Pratama selaku Staf Calon Pelanggan, menunjukkan bahwa selama ini jumlah *Merchant* binaan PT. BPD Kaltim Kaltara yang menggunakan QRIS di wilayah Samarinda sebanyak 2078 *Merchant*. Dari banyaknya *merchant* yang ditawarkan, namun 6% menolak menggunakannya. Alasan penolakan karena tidak semua pemilik *merchant* memahami QRIS. Permasalahan tersebut telah diakomodasi oleh PT BPD Kaltim Kaltara dengan melakukan edukasi secara bertahap. Namun pedagang yang menolak hal tersebut merasa transaksi menggunakan QRIS lebih rumit jika dibandingkan dengan transaksi tunai. Mereka menolak karena terbiasa dan nyaman menggunakan uang tunai sebagai alat transaksi dibandingkan mempelajari cara bertransaksi baru.

PT. BPD Kaltim Kaltara mengakui sejak QRIS diluncurkan pada tahun 2020,

pembayaran menggunakan QRIS mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini mendukung peningkatan dana pihak ketiga karena kemudahan bertransaksi melalui QRIS. Namun hal ini berimplikasi pada penurunan transaksi yang menggunakan pembayaran elektronik lainnya yaitu EDC (*Electronic Data Capture*).

Keuntungan lain yang diperoleh PT. BPD Kaltim Kaltara dengan implementasi QRIS adalah biaya operasionalnya yang kecil dan tidak ada biaya sewa yang ditanggung oleh PT. BPD Kaltim Kaltara. Sehingga digitalisasi PT. BPD Kaltim Kaltara juga bisa semakin berkembang melalui respon positif melalui QRIS.

4.4 Analisa Implementasi QRIS

Berdasarkan data yang dihimpun, seluruh pihak yang terlibat baik *merchant*, pengguna, maupun penyedia layanan pembayaran telah mengimplementasikan QRIS sebagai alat pembayaran dan merasakan manfaat penggunaan QRIS. *Merchant* telah merasakan proses pembayaran dan penghitungan uang yang cepat, pengguna merasa nyaman melakukan pembayaran menggunakan perangkat yang mereka bawa setiap hari, dan penyedia layanan pembayaran juga mendapatkan keuntungan dari peningkatan dana pihak ketiga dengan biaya operasional yang minimal.

Namun, terdapat juga permasalahan dalam penerapan QRIS di Samarinda dari ketiga perspektif tersebut. Permasalahan tersebut dapat dibedakan menjadi permasalahan teknis dan non teknis.

a. Masalah Teknis

Permasalahan yang ditemukan pengguna adalah terdapat beberapa wilayah di Samarinda yang belum terjangkau sinyal internet seluler. Penggunaan pembayaran elektronik tidak hanya memerlukan aplikasi atau teknologi yang tepat tetapi juga infrastruktur jaringan internet yang baik. Sinyal internet merupakan kebutuhan wajib dalam pembayaran elektronik berbasis internet. Jika suatu daerah tidak mempunyai sinyal internet, maka daerah tersebut tidak dapat menampung pembayaran elektronik berbasis internet. Oleh

karena itu, kendala teknis penerapan QRIS di Samarinda adalah kurangnya infrastruktur jaringan internet di beberapa daerah terpencil.

b. Masalah Non Teknis

Dari Penjelasan yang dijelaskan oleh *merchant* dan PT. BPD Kaltim Kaltara sebagai Penyedia Layanan Pembayaran masih terdapat beberapa *merchant* yang belum bersedia mengadopsi QRIS sebagai layanan pembayaran di *outlet*-nya. Sebab, mereka terbiasa menggunakan uang tunai sebagai alat transaksi dan QRIS mendobrak kebiasaan tersebut. Beberapa dari mereka mengaku belum memahami cara menggunakan alat pembayaran elektronik karena tidak bergantung pada elektronik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan kurangnya kepercayaan terhadap teknologi, padahal teknologi memudahkan pekerjaan mereka. Fenomena ini mendukung hasil penelitian dari Hastuti [11] bahwa pengetahuan, kemudahan dan manfaat QRIS berpengaruh terhadap minat pengguna *E-Wallet/QRIS*. Meski diberikan pelatihan secara bertahap, namun tidak memberikan dampak signifikan terhadap tingkat penerimaan QRIS sebagai alat pembayaran bagi *merchant* yang menolaknya. Kendatipun menurut penelitian yang dilakukan oleh Nada [12] QRIS terbukti dapat membantu UMKM dalam mengalami perkembangan.

Permasalahan adopsi QRIS yang masih kurang di kalangan pedagang menjadi salah satu perhatian PT. BPD Kaltim Kaltara sebagai Penyedia Layanan Pembayaran. Meski sudah banyak *merchant* yang menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran, namun masih ada sebagian yang enggan mengadopsinya. Hal ini disebabkan karena mereka terbiasa menggunakan uang tunai sebagai alat transaksi dan mereka merasa kurang *familiar* dengan penggunaan alat pembayaran elektronik.

Salah satu penyebab tantangannya adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran terhadap teknologi pembayaran digital. Beberapa *merchant* merasa bahwa teknologi QRIS tidak relevan dengan bisnis mereka dan mengubah kebiasaan bertransaksi dengan uang tunai terlalu rumit. Oleh karena itu, meskipun telah diberikan pelatihan secara bertahap, namun tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat penerimaan QRIS sebagai alat pembayaran bagi *merchant* yang sejak awal menolaknya.

Selain itu, terdapat juga *merchant* yang mengalami kesulitan teknis dalam menggunakan alat pembayaran elektronik yang mereka miliki sebelumnya, yaitu EDC. Kesulitan tersebut dapat berupa masalah teknis pada perangkat EDC itu sendiri atau pada sistem pembayaran yang terkadang menimbulkan masalah dan memakan waktu. *Merchant* yang mengalami kesulitan teknis sering kali merasa kesulitan dan terkadang memilih untuk kembali menggunakan uang tunai sebagai alat transaksi. Hal ini menurunkan tingkat kepercayaan pedagang terhadap teknologi pembayaran baru.

4.5 Solusi

Solusi dari permasalahan teknis tersebut di atas adalah dengan meningkatkan infrastruktur jaringan internet di wilayah terpencil Samarinda. Hal ini dapat dicapai melalui kerja sama antara Pemerintah Daerah Samarinda dengan penyedia layanan internet swasta atau BUMN. Hal ini juga akan mempercepat pengembangan program jaringan internet di wilayah Samarinda. Dengan perbaikan infrastruktur jaringan internet, akan semakin banyak wilayah di Samarinda yang memiliki akses sinyal internet yang andal sehingga dapat menggunakan pembayaran elektronik dengan lebih efisien.

Sedangkan untuk permasalahan non teknis, solusinya adalah dengan meningkatkan upaya edukasi kepada pedagang tentang penggunaan QRIS. Edukasi yang diberikan sebaiknya bersifat privat, bertahap, dan intensif agar

pedagang memahami cara kerja QRIS dan manfaat penggunaannya sebagai alat pembayaran. Selain itu, penyedia layanan pembayaran dapat memberikan insentif kepada pengguna QRIS yang paling aktif di kalangan *merchant*. Hal ini akan mendorong mereka yang awalnya menolak penggunaan QRIS menjadi lebih tertarik menggunakannya karena mereka akan melihat manfaat tambahan yang bisa mereka peroleh selain kemudahan pembayaran.

5. KESIMPULAN

Kesimpulannya, penerapan QRIS di Samarinda telah membawa banyak manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat. Namun demikian, masih terdapat permasalahan teknis dan non-teknis yang perlu diatasi untuk meningkatkan penerimaan dan penggunaan QRIS di kalangan *merchant*. Peningkatan infrastruktur jaringan internet di daerah terpencil dan pemberian edukasi secara privat dan intensif kepada para *merchant* mengenai cara menggunakan QRIS dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, pemberian insentif kepada pengguna QRIS yang paling aktif dapat mendorong lebih banyak *merchant* untuk mengadopsi QRIS sebagai alat pembayaran. Penerapan QRIS dapat memberikan manfaat jangka panjang, seperti pengurangan biaya, penyederhanaan pembayaran, dan peningkatan efisiensi sistem pembayaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Anak dan Istri yang selalu meremehkan dan meneduhkan batin disaat yang sama dengan caranya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] "Kanal dan Layanan," www.bi.go.id/QRIS/default.aspx
- [2] "What is QR code (quick response code)? - Definition from WhatIs.com," <https://www.techtarget.com/whatis/definition/QR-code-quick-response-code/> (accessed Nov. 07, 2023).
- [3] Yurdagul Meral and Igi Global, Tools and techniques for implementing international e-trading tactics for competitive advantage. Hershey, Pennsylvania (701 E. Chocolate Avenue, Hershey, Pennsylvania, 17033, Usa): Igi Global, 2019.
- [4] Nawawi and H. Martini, Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- [5] A. Sopiyan and R. A. Darajatun, "Analisis Situasional Dan Perancangan Sistem Informasi Keuangan Pada Pt Zmi," Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan, vol. 12, no. 1, Jan. 2024, doi: <https://doi.org/10.23960/jitet.v12i1.3753>.
- [6] "Tren Pembayaran Digital di Indonesia dan Peran BRIAPI di Dalamnya," [https://developers.bri.co.id/id/news/menilik-tren-pembayaran-digital-di-indonesia-dan-peran-briapi-di-dalamnya#:~:text=Pembayaran%20digital%20\(digital%20payment\)%20adalah](https://developers.bri.co.id/id/news/menilik-tren-pembayaran-digital-di-indonesia-dan-peran-briapi-di-dalamnya#:~:text=Pembayaran%20digital%20(digital%20payment)%20adalah) (accessed Nov. 07, 2023).
- [7] [Kominfo.go.id](https://www.kominfo.go.id/content/detail/33001/satu-qr-code-untuk-semua-pembayaran/0/artikel), 2024. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/33001/satu-qr-code-untuk-semua-pembayaran/0/artikel> (accessed Nov. 07, 2023).
- [8] "Definition of MERCHANT," Merriam-webster.com, 2019. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/merchant>
- [9] V. Hare, "What Is a Payment Service Provider?," tokenex, Nov. 22, 2021. [https://www.tokenex.com/blog/what-is-a-payment-service-provider/#:~:text=A%20payment%20service%20provider%20\(PSP](https://www.tokenex.com/blog/what-is-a-payment-service-provider/#:~:text=A%20payment%20service%20provider%20(PSP)
- [10] "QRIS Paykaltimara, Kemudahan Bertransaksi di Tengah Pandemi," Samarinda Pos, Aug. 21, 2020. <https://sapos.co.id/2020/08/21/qr-is-paykaltimara-kemudahan-bertransaksi-di-tengah-pandemi/> (accessed Nov. 07, 2023).
- [11] D. Hastuti, M. S. I. Dr. Wazin, and M. P. Di'amah Fitriyah, "Pengaruh Pengetahuan, Kemudahan, dan Manfaat Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) terhadap Minat Mahasiswa Pengguna E-Wallet (Studi pada Mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah UIN SMH Banten)," repository.uinbanten.ac.id, Nov. 28, 2022. <http://repository.uinbanten.ac.id/10487/> (accessed November. 07, 2023).
- [12] Nada DQ, Suryaningsum S, Negara HK. Digitalization of the quick response Indonesian standard (QRIS) payment system for MSME development. In Journal of International Conference Proceedings (JICP) 2021 Dec 28 (Vol. 4, No. 3, pp. 551-558).